

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Untuk menghadapi dan mengantisipasi kehidupan di masa depan diperlukan sumber daya manusia yang berkepribadian seperti kreatif, inovatif, beriman, dan memiliki jiwa nasionalisme. Salah satu cara membangun sumber daya manusia yang mantap dan berkualitas, diantaranya dapat dilakukan melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan oleh manusia dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya. Seperti dikemukakan oleh Sujana (2013, hlm. 1) bahwa:

Salah satu upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Proses pendidikan merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dengan proses pembangunan. Hal ini karena pada dasarnya pembangunan suatu bangsa bertujuan untuk membangun sumberdaya manusia yang berkualitas.

Berdasarkan pernyataan diatas, pendidikan memiliki peranan penting dalam melahirkan generasi-generasi penerus bangsa. Anak ialah generasi penerus bangsa yang merupakan harapan bagi masa depan bangsa, maka dari itu setiap anak memiliki hak mendapatkan pendidikan untuk meningkatkan kualitas dirinya. Melalui pendidikan, anak dibina dan dilatih menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan cita-cita bangsa.

Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, diperlukan sebuah pedoman penyelenggaraan pendidikan untuk direalisasikan dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang berisi sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 Ayat (2) menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pada tahun ajaran 2014/2015, Indonesia secara serempak telah menerapkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013, akan tetapi kurikulum yang diterapkan ini hanya berjalan satu semester saja karena setelah pergantian pemerintahan dari

Presiden SBY ke pemerintahan baru yaitu Presiden Jokowi, mendikbud baru yaitu Anis Baswedan memutuskan untuk beralih kembali menggunakan Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kepada sekolah-sekolah yang baru menerapkan Kurikulum 2013 satu semester. Sedangkan kepada sekolah-sekolah yang sudah menjalani Kurikulum 2013 selama 3 semester akan dijadikan sekolah pengembangan Kurikulum 2013. Peralihan kembali kurikulum ini dikarenakan Kurikulum 2013 belum matang untuk diterapkan kepada seluruh sekolah di Indonesia. Maka dari itu, penerapan kurikulum 2013 berhenti sampai tahun 2014.

Pada kurikulum 2006, instansi diberi kewenangan dalam mengembangkan setiap program dengan berlandaskan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Guru merupakan kunci utama keberhasilan pengembangan program pengajaran. Program dikembangkan kedalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran pada suatu matapelajaran tertentu.

Matapelajaran di sekolah dasar yang tercantum dalam kurikulum 2006 atau KTSP meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, Ilmu Pengetahuan Alam, muatan lokal dan pengembangan diri yang disesuaikan berdasarkan sekolah masing-masing. Setiap matapelajaran tersebut harus ditempuh oleh siswa dalam suatu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dari masing-masing matapelajaran.

Dari beberapa matapelajaran yang tercantum dalam kurikulum KTSP, Pendidikan Kewarganegaraan atau PKN merupakan matapelajaran yang mempunyai misi sebagai pendidikan nilai Pancasila dan kewarganegaraan. Matapelajaran ini berangkat dari nilai-nilai Pancasila dan konsepsi kewarganegaraan dan merupakan program pengembangan individu yang bertujuan untuk mendewasakan peserta didik sebagai anggota masyarakat dan warganegara Negara Indonesia yang baik. Adapun tujuan PKN di sekolah dasar yang tertuang dalam KTSP (2006, hlm. 18) yaitu sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.

3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Sedangkan menurut Sapriya, dkk. (2007, hlm. 213) tujuan PKn di sekolah dasar adalah pengembangan kualitas warganegara secara utuh, dalam aspek-aspek:

1. Kemelek-wacanaan kewarganegaraan (*civic literacy*);
2. Komunikasi sosial kultural kewarganegaraan (*civic engagement*);
3. Pemecahan masalah kewarganegaraan (*civic skill and participation*);
4. Penalaran kewarganegaraan (*civic knowledge*); dan
5. Partisipasi kewarganegaraan secara bertanggung jawab (*civic participation and civic responsibility*).

Merujuk pada dua rumusan tujuan pembelajaran PKn diatas, dapat disimpulkan bahwatujuan pembelajaran PKn adalah membekali siswa supaya menjadi warganegara yang baik, yakni warganegara yang memiliki kecerdasan (intelektual, emosional, sosial, dan spiritual), memiliki rasa bangga dan tanggung jawab terhadap bangsa Indonesia, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan dari pembelajaran PKn di sekolah dasar akan tercapai apabila seorang guru dalam mengajar memperhatikan bagaimana merancang sebuah pembelajaran yang baik, karena pelaksana kurikulumlah (guru) yang menjadi ujung tombak dalam proses pendidikan sehingga pembelajaran yang didapat oleh peserta didik lebih bermakna, menyenangkan bagi anak, dan anak betah di sekolah. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna apabila guru mampu menciptakan kondisi belajar yang dapat membangun kreativitas siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sagala (2005, hlm. 50) adalah sebagai berikut:

Pembelajaran yang baik dapat dilihat dari adanya perubahan kematangan bagi anak didik sebagai akibat dari belajar sedangkan dilihat dari proses adalah adanya interaksi antara peserta didik dengan pendidik sebagai proses pembelajaran. Perubahan kematangan ini akibat adanya proses pembelajaran dan perubahan ini tampak pada perubahan tingkah laku yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari proses belajar.

Berdasarkan pernyataan di atas, salah satu syarat pembelajaran yang baik adalah adanya interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Hal tersebut mengacu pada teori pembelajaran behaviorisme, menurut Suprijono (2009, hlm. 17) “dalam perspektif behaviorisme pembelajaran diartikan sebagai proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respons”. Artinya guru harus memberikan stimulus kepada siswa dalam kegiatan proses belajar agar siswa mampu merespon stimulus yang diberikan kepadanya. Selain itu apabila pembelajaran terpusat pada guru akan menyebabkan kesulitan atau kurang terlatihnya kemampuan siswa dalam mencari informasi secara sendiri atau mandiri. Hal ini dikarenakan guru menjadi sumber informasi satu-satunya dalam proses pembelajaran sehingga informasi yang mereka dapat hanya bersumber pada guru saja. Idealnya pembelajaran yang dilaksanakan harus terpusat pada siswa.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang ideal tidaklah semudah membalikan telapak tangan, banyak hal yang dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Salah satu cara mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran, diperlukan penerapan model-model mengajar yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar peserta didik karena model dan proses pembelajaran akan menjelaskan makna kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pendidik selama pembelajaran berlangsung sehingga terjadi peningkatan dalam hasil belajar siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sagala (2005, hlm. 175) bahwa model dapat dipahami sebagai:

kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Pada kenyataannya, di lapangan secara umum pencapaian tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor di dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini diperkuat dari data hasil observasi di SDN Haurkuning yang dilaksanakan tanggal 13 September 2014 pada

materi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dari hasil observasi terhadap pembelajaran tersebut ditemukan fakta dalam kinerja guru pada pelajaran PKn dengan materi menjaga keutuhan NKRI di kelas V sebagai berikut, guru hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja yaitu metode ceramah (konvensional) secara dominan dalam proses pembelajaran, terlalu terfokus pada buku materi. Sedangkan pada aktivitas siswa didapatkan permasalahan sebagai berikut, tingkat keaktifan siswa sangat rendah dalam proses pembelajaran, banyak siswa yang melakukan aktivitas diluar pembelajaran seperti bermain bersama dengan teman sebangkunya, siswa terlihat tidak paham akan materi yang disampaikan oleh guru dan cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini akan mengakibatkan kejenuhan dalam pembelajaran dan membuat hasil belajar siswa kurang baik. Berikut ini adalah temuan masalah yang penulis dapatkan pada kinerja guru dan aktivitas siswa yang tidak mendukung ketercapaian KKM. Masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Deskripsi Pembelajaran**  
**(Data Awal)**

No.	Kinerja Guru	Aktivitas Siswa
1	Model: Guru menggunakan model pembelajaran konvensional.	Dampak yang ditimbulkan: Pembelajaran terasa pasif bagi siswa karena siswa sebagai objek pembelajaran.
2	Pendekatan: Guru hanya memperhatikan beberapa siswa yang pintar saja.	Dampak yang ditimbulkan: a. Siswa yang “kurang” mengalami kesulitan dalam pembelajaran. b. Ada salah satu siswa yang kurang mendapat perhatian baik dari guru ataupun teman-temannya sehingga terlihat murung di kelas.
3	Metode: Metode pembelajaran yang digunakan didominasi oleh metode ceramah dengan sekali-	Dampak yang ditimbulkan: a. Siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran itu terlihat dari ekspresi wajah mereka.

No.	Kinerja Guru	Aktivitas Siswa
	kali menggunakan metode tanya jawab.	b. Siswa kurang bersemangat untuk belajar karena tidak adanya motivasi dari guru. c. Siswa pasif ketika proses pembelajaran menggunakan metode tanya jawab.
4	Media: Guru menggunakan buku paket sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi pembelajaran.	Dampak yang ditimbulkan: Siswa yang “kurang” mengalami kesulitan untuk memahami pembelajaran karena media yang dipakai kurang optimal dalam penggunaannya.
5	Pengelolaan Kelas: a. Guru kurang dalam hal manajemen kelas yang baik. b. Guru berdiri terus di depan ketika memberikan penjelasan.	Dampak yang ditimbulkan: a. Beberapa siswa mengobrol dengan teman sebangkunya. b. Ada juga siswa yang asik menggambar ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan data dari tabel 1.1 (deskripsi pembelajaran) terlihat bahwa kinerja guru dalam menggunakan model, pendekatan, media, dan pengelolaan kelas berdampak pada aktivitas siswa. Hal ini disebabkan karena guru tidak menggunakan prosedur, desain atau model pembelajaran sehingga kinerja guru tersebut bermasalah yang berdampak negatif terhadap siswa. Masalah-masalah tersebut mengakibatkan menurunnya kualitas pembelajaran yang terjadi pada siswa, sehingga hasil belajar menjadi rendah. Berikut ini adalah data hasil belajar yang diperoleh ketika pengambilan data awal:

**Tabel 1.2**  
**Hasil Belajar Siswa**  
**(Data Awal)**

No.	Nama	Nilai	Ketuntasan	
			Tuntas	Belum Tuntas
1.	Adittia Pratama	53,3		√
2.	Adimas	80	√	
3.	Ais Lisdayanti	60		√
4.	Alfiyyah Imana A.	60		√
5.	Bulan Maharani	73,3	√	
6.	Desi Rahmawati	53,3		√
7.	Dewi Aprilianti	80	√	
8.	Dini Sri Mulyati	60		√
9.	Ega Fairuz Habibah	80	√	
10.	Enta	60		√
11.	Fitri Nurhayati	80	√	
12.	Fauzan Fitriadi	53,3		√
13.	Ica Cahyati	40		√
14.	Moh. Reza Fanlevy	40		√
15.	Novia Hernawati	40		√
16.	Putri Puji Fauziyah	53,3		√
17.	Raply Aditya	40		√
18.	Raka Mayzha A.F.	60		√
19.	Randi Dwiwandika	73,3	√	
20.	Rifan Alfarizi	40		√
21.	Rifqi Ramadani	73,3	√	
22.	R. Intan Dewi Sinta	60		
23.	Risma	73,3	√	
24.	Rista	80	√	
25.	Susi Rosnawati	60		√
26.	Siti Nurbaidah	40		√
27.	Tika Nurbaidah	46,6		√
28.	Witania Septiani	46,6		√
29.	Nova Rahmat	46,6		√
<b>Jumlah</b>			<b>9 orang</b>	<b>20 orang</b>
<b>Persentase</b>			<b>31,1%</b>	<b>68,9%</b>

Dari paparan tabel 1.2 (hasil belajar) diatas terlihat bahwa ada 9 orang yang tuntas dan 20 orang yang belum tuntas, bila dipresentasikan siswa yang tuntas adalah 31,1% sedangkan siswa yang belum tuntas adalah 68,9%. Berdasarkan nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 66.Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran perlu mendapatkan perbaikan karena hasil belajar siswa pada materi

menjaga keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia masih rendah. Target minimal siswa yang mengikuti pembelajaran dapat mencapai KKM adalah 75,8%, yaitu 22 orang pada saat tes evaluasi dari jumlah siswa 29 orang.

Salah satu permasalahan yang lebih tampak dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan kegiatan observasi yang telah dilakukan adalah guru hanya mentransfer informasi yang mereka dapat dari buku teks melalui metode ceramah. Guru merasakan kesulitan dalam mengembangkan kegiatan belajar. Terlihat jelas bahwa kegiatan belajar mengajar yang terjadi membosankan bagi siswa. Hal ini bukan berarti metode tersebut tidak boleh digunakan dalam proses pembelajaran, namun para guru cenderung lebih mengunggulkan metode ceramah sebagai satu-satunya cara penyampaian materi yang baik bagi siswa. Padahal pengembangan kegiatan belajar-mengajar ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter siswa itu sendiri. Sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Seiring dengan telah bergesernya paradigma dalam bidang pendidikan, yakni pembelajaran berpusat pada guru atau yang lebih dikenal dengan *teacher centered* menuju pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), menuntut adanya kreativitas dan inovasi dari guru, terutama dalam hal model pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pemaparan data diatas, maka peneliti mencoba untuk menerapkan Model Pembelajaran *Take and Give* dan *Complete Sentence*. Model Pembelajaran *Take and give* sering diartikan saling memberi dan saling menerima. Menurut Taufik (dalam Lismar, 2014, hlm. 2),

*Take and Give* (menerima dan memberi) merupakan model pembelajaran yang memiliki sintaksis, menuntut siswa mampu memahami materi pelajaran yang diberikan guru dan teman sebayanya (siswa lain). Siswa diberi kartu untuk dihafal sebentar kemudian mencari pasangan untuk saling menginformasikan, selanjutnya siswa diberi pertanyaan sesuai kartunya.

Model pembelajaran ini, mengkondisikan siswa untuk saling memberi dan menerima materi pelajaran dengan siswa lainnya. Sedangkan *Complete Sentence* adalah model pembelajaran secara berkelompok yang bertujuan untuk melengkapi paragraf yang belum sempurna. Jika kita analisis Model Pembelajaran *Take and Give* dan *Complete Sentence* memiliki keterkaitan karena dalam Model *Complete*



*Sentence* siswa dapat saling memberi dan menerima materi pelajaran dengan sebuah paragraf yang belum sempurna. Jadi, Model Pembelajaran *Take and Give* dan *Complete Sentence* dapat juga diartikan sebagai sebuah prosedur pembelajaran yang membuat siswa untuk saling memberi dan menerima materi pelajaran dengan siswa lainnya atau siswa dengan materi yang terdapat pada paragraf yang belum sempurna.

Dengan menggunakan Model Pembelajaran *Take and Give* dan *Complete Sentence* diharapkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan lebih bermakna, karena model pembelajaran ini dapat menciptakan suasana belajar yang melibatkan siswa dengan cara melatih siswa menjadi narasumber dan mitra belajar dengan saling bertukar pengetahuan yang dimiliki dengan teman-teman yang lain serta melatih siswa untuk berinteraksi secara baik dengan teman sekelasnya. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Take and Give* dan *Complete Sentence* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia”** (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas V SDN Haurkuning Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2014/2015).

## **B. Perumusan dan Pemecahan Masalah**

Berdasarkan pendahuluan di atas maka rumusan masalah yang dapat dibuat oleh penulis adalah sebagai berikut:

### **1. Perumusan Masalah**

#### a. Secara Umum

Bagaimana penerapan Model Pembelajaran *Take and Give* dan *Complete Sentence* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Haurkuning Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang?

#### b. Secara Khusus

1) Bagaimana perencanaan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran *Take and Give* dan *Complete Sentence* pada materi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di kelas V SDN Haurkuning Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang?

- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran *Take and Give* dan *Complete Sentence* pada materi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di kelas V SDN Haurkuning Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang?
- 3) Bagaimana hasil belajar siswa setelah penerapan Model Pembelajaran *Take and Give* dan *Complete Sentence* pada materi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di kelas V SDN Haurkuning Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang?

## 2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V SDN Haurkuning pada hari Sabtu tanggal 13 September 2014, terdapat permasalahan pada pembelajaran dengan materi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Permasalahan ini secara objektif dapat terlihat dari hasil belajar siswa (nilai) yang kurang memuaskan karena kebanyakan siswa tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran yang mana nilai akhir siswa berada dibawah KKM yakni 66.

Untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan, maka diterapkan model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Model pembelajarannya adalah *Take and Give* dan *Complete Sentence*. Model Pembelajaran *Take and Give* ini didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu berisikan catatan yang harus dikuasai oleh masing-masing siswa. Siswa kemudian mencari pasangan untuk bertukar pengetahuan sesuai dengan apa yang didapatnya di kartu. Komponen pentingnya adalah penguasaan materi melalui kartu, keterampilan bekerja berpasangan dan sharing informasi. Kemudian dilanjutkan dengan Model Pembelajaran *Complete Sentence* yang diawali dengan penyampaian materi, pembagian kelompok dengan kemampuan yang heterogen, pemberian lembar kerja yang berisi paragraf belum lengkap, dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi.

Indien (dalam Dewi, dkk. 2014, hlm. 5) mengungkapkan bahwa Model Pembelajaran *Take and Give* mempunyai keunggulan sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran ini tidak kaku, karena seorang guru boleh memodifikasi lagi penggunaan model pembelajaran ini sesuai dengan keinginan dan kebutuhan serta situasi pembelajaran;

- b. Materi akan terarah, karena guru terlebih dahulu menjabarkan uraian materi sebelum dibagikan kartu kepada siswa;
- c. Melatih siswa untuk bekerja sama dan menghargai kemampuan orang lain;
- d. Melatih siswa untuk berinteraksi secara baik dengan teman sekelasnya;
- e. Memperdalam dan mempertajam pengetahuan siswa melalui kartu yang dibagikan kepadanya, sebab mau tidak mau harus menghafal dan paling tidak membaca materi yang diberikan kepadanya; dan
- f. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab masing-masing siswa diminta pertanggungjawaban atas kartu yang diberikan kepadanya.

Sedangkan keunggulan Model Pembelajaran *Complete Sentence* yang dikemukakan oleh Huda (2013, hlm. 314) adalah sebagai berikut:

- a. Penyajian materi yang terarah dan sistematis, sebab guru terlebih dahulu menjabarkan uraian materi sebelum pembagian kelompok;
- b. Melatih siswa untuk bekerja sama dan menghargai orang lain dalam berdiskusi;
- c. Melatih siswa untuk berinteraksi secara baik dengan teman sekelasnya;
- d. Memperdalam dan mempertajam pengetahuan siswa melalui lembar kerja yang dibagikan, sebab mereka menghafal atau setidaknya memahami materi untuk bisa mengerjakan tugas menyempurnakan kalimat dengan tepat dan benar; dan
- e. Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa, karena masing-masing siswa diminta tanggung jawabnya atas hasil diskusi.

Berikut ini langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran *Take and Give* dan *Complete Sentence*:

- a. Guru
  - 1) Perencanaan (target 100%)
    - a) Mempersiapkan RPP.
    - b) Mempersiapkan media yang akan digunakan yaitu kartu pengetahuan sebanyak 29 buah.
    - c) Mempersiapkan LKS.
    - d) Mempersiapkan instrumen penilaian sebagai bahan evaluasi pembelajaran.
  - 2) Pelaksanaan (target 100%)
 

Kegiatan Awal

    - a) Guru mengucapkan salam.
    - b) Mengajak semua siswa untuk berdoa menurut kepercayaannya masing-masing.
    - c) Guru mengabsen kehadiran siswa.

- d) Siswa dibimbing oleh guru melakukan yel-yel (menyanyikan lagu potong bebek tetapi dengan suara bebek) untuk memusatkan perhatian siswa dan agar siswa berkonsentrasi.

**Tahapan Model Pembelajaran *Take and Give*:**

- e) Guru mempersiapkan kartu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran (Tahap 1)
- f) Melakukan apersepsi dengan bertanya kepada siswa mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia dan asal daerahnya. Kemudian dikaitkan ke semboyan “Bhineka Tunggal Ika”.
- g) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut.  
Kegiatan Inti
- h) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai materi yang sesuai dengan tujuan kompetensi yang ingin dicapai. (Tahap 2)
- i) Untuk memantapkan penguasaan siswa, mereka diberi masing-masing satu kartu untuk dipelajari atau dihafal. (Tahap 3)
- j) Siswa mencari pasangan untuk bertukar informasi mengenai kartu yang sudah dibagikan tadi. Tiap siswa harus mencatat nama siswa yang tadi bertukar informasi dan mencatat materi yang disampaikan oleh temannya. (Tahap 4).
- k) Demikian seterusnya hingga waktu yang telah ditetapkan oleh guru atau setiap siswa dapat saling memberi dan menerima informasi dari temannya. (Tahap 5)
- l) Untuk mengevaluasi keberhasilan siswa, guru dianjurkan memberi pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartu yang mereka pegang. (Tahap 6)

**Tahapan Model Complete Sentence:**

- m) Guru mempersiapkan lembar kerja siswa. (Tahap 1)
- n) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai cara mengerjakan LKS (Tahap 2)
- o) Siswa dibagi menjadi 6 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang siswa. (Tahap 3)
- p) Setiap kelompok diberi LKS. (Tahap 4)
- q) Siswa secara berkelompok mengerjakan LKS. (Tahap 5)
- r) Setelah jawaban didiskusikan jawaban yang salah diperbaiki (Tahap 7)

- s) Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran.
- t) Siswa mengerjakan soal evaluasi yang relevan dengan indikator atau tujuan.  
Kegiatan Akhir
- u) Guru memberikan refleksi dengan membahas beberapa soal yang ada dalam evaluasi.
- v) Guru menyampaikan pesan moral agar dapat saling menghargai dalam hal perbedaan sebagai bentuk menjaga keutuhan NKRI.
- w) Guru menutup pembelajaran (Tahap akhir model *Take And Give*) dengan berdo'a dan mengucapkan salam.

b. Siswa

Hasil Belajar (target 86%)

- 1) Melalui ceramah dan tanya jawab siswa dapat menjelaskan arti keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan benar.
- 2) Melalui Model Pembelajaran *Take and Give* dan *Complete Sentences* siswa dapat menjelaskan arti semboyan "Bhineka Tunggal Ika".
- 3) Melalui Model Pembelajaran *Take and Give* dan *Complete Sentences* siswa dapat menyebutkan 3 contoh sikap yang diperlukan untuk menjaga keutuhan NKRI dengan benar.
- 4) Melalui Model Pembelajaran *Take and Give* dan *Complete Sentences* siswa dapat menyebutkan 3 manfaat menjaga keutuhan NKRI dengan benar.

Aktivitas Siswa (Target 86%)

- 1) Masing-masing siswa diberi sebuah kartu pengetahuan dan bertanggung jawab atas kartu tersebut.
- 2) Siswa mempelajari atau menghafal kartu yang dimilikinya.
- 3) Siswa berdiri kemudian mencari pasangan untuk saling bertukar pengetahuan.
- 4) Setelah selesai siswa mencari pasangan lain untuk berbagi pengetahuan kembali.
- 5) Kegiatan ini terus berlanjut sampai setiap siswa saling bertukar informasi atau waktu yang telah ditetapkan oleh guru sudah habis.
- 6) Untuk mengevaluasi keberhasilan, siswa diberi sebuah pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartu yang ia miliki.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, tujuan penelitian yang dapat dirumuskan adalah untuk:

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran dengan penerapan Model Pembelajaran *Take and Give* dan *Complete Sentence* pada materi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di kelas V SDN Haurkuning Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang.
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan Model Pembelajaran *Take and Give* dan *Complete Sentence* pada materi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di kelas V SDN Haurkuning Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang.
3. Mengetahui hasil belajar siswa setelah penerapan Model Pembelajaran *Take and Give* dan *Complete Sentence* pada materi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di kelas V SDN Haurkuning Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya bagi peneliti, siswa, guru, dan sekolah. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis
  - a. Penulis dapat mengetahui penerapan Model Pembelajaran *Take and Give* dan *Complete Sentence* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD.
  - b. Menambah wawasan mengenai model pembelajaran, strategi pembelajaran, dan teori belajar.
  - c. Menjadikan pengalaman mencari permasalahan dan mencari pula pemecahan masalahnya sebagai pembelajaran yang berharga.
  - d. Meningkatkan kemampuan dalam menghadapi permasalahan pembelajaran.
2. Bagi siswa
  - a. Siswa tidak bosan dan jenuh dengan pembelajaran menggunakan model konvensional karena siswa dikenalkan dengan model pembelajaran baru yang lebih atraktif dan menyenangkan.

- b. Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
  - c. Melatih siswa untuk bekerja sama dan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.
3. Bagi guru
- a. Guru dapat menggunakan Model Pembelajaran *Take and Give* dan *Complete Sentence* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan alternatif pilihan model pembelajaran supaya siswa tidak bosan dan jenuh.
  - b. Mengembangkan kreativitas guru menggunakan alternatif model pembelajaran dalam pembelajaran PKn.
4. Pihak sekolah
- a. Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian sebagai suatu proses tindak lanjut dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya.
  - b. Sebagai bahan referensi sekolah.

#### **E. Batasan Istilah**

Batasan istilah yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran merupakan bentuk atau pola pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran (Sudrajat, 2008).
2. Model Pembelajaran *Take and Give* sering diartikan saling memberi dan menerima pengetahuan yang dimiliki. Model Pembelajaran *Take and Give* “diterapkan untuk melatih siswa menjadi narasumber dan mitra belajar bagi teman-teman yang lain, dengan saling bertukar pengetahuan yang dimiliki (Dewi, dkk. 2014, hlm. 4).
3. *Complete Sentence* adalah “model pembelajaran kelompok yang bekerjasama untuk melengkapi paragraf yang belum sempurna” (Taniredja, dalam Suyanti, 2012, hlm. 2).

4. Hasil Belajar adalah ”perubahan perilaku secara keseluruhan (kognitif, afektif, dan psikomotor) bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja” (Suprijono, 2012, hlm. 7).

